

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi dalam arti kemampuan membaca dan menulis memiliki peranan yang sangat penting. Kemampuan literasi (membaca dan menulis) di kelas sekolah dasar merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual.

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran membaca dan menulis perlu diperkenalkan. Kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan. Jika pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di sekolah dasar tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri.

Persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sebagai kemampuan berbahasa tulis. Dalam proses pembelajarannya, kedua kemampuan tersebut dapat dipadukan. Kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan membaca dan menulis.

Kesuksesan membaca anak seluruhnya di sekolah dasar dapat diprediksi dari kemampuan literasi dasar (Wilson & Lonigan, 2010). Aktivitas membaca dan menulis merupakan kunci penting dalam perkembangan anak-anak dalam masyarakat yang terpelajar. Anak-anak yang lebih awal belajar membaca dan tidak mengalami hambatan yang berat akan lebih mudah menjadi pembaca yang aktif daripada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam belajar membaca (Lonigan, 2010).

Eka Kartikasari, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS KECERDASAN VISUAL-SPASIAL PADA PEMBELAJARAN LITERASI MENULIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk mengatasi rendah kemampuan berliterasi di Indonesia, perlu adanya peningkatan proses pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Dalam hal ini pembelajaran membaca dan menulis yang menyenangkan. Penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Verina Finsa (2013) penggunaan model induktif bergambar melalui permainan edukatif sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca di SD. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap sekelompok siswa berkesulitan belajar membaca masih sering dijumpai di sekolah setiap tahunnya. Setiap siswa yang duduk di bangku sekolah dasar dituntut untuk menguasai keterampilan membaca permulaan, seperti pengenalan dan pelafalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Namun, kenyataannya pada tahun-tahun pertama mereka sekolah keterampilan membaca ini belum dapat dikuasai. Alhasil, siswa mengalami kegagalan pencapaian prestasi akademik yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi untuk mengobati permasalahan tersebut. Pemberian intervensi ini bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah kemampuan membaca. Intervensi tersebut adalah model induktif kata bergambar melalui permainan edukatif.

Sumber data penelitian Verina Finsa (2013) adalah siswa-siswi kelas 2 SDN Kebon Gedang II. V, dan IX Kota Bandung. Perkembangan hasil kemampuan membaca siswa, yaitu pertama, hasil prates atau *baseline* (A) awal memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa adalah 30,76% (siswa 1),

29,67% (siswa 2), 29,67% (siswa 3), 28,57% (siswa 4), berarti kurangnya kemampuan membaca siswa, pada tahap intervensi kemampuan membaca siswa mengalami kemajuan, antara lain 56,17% (siswa 1), 47,56% (siswa 2), 48,31% (siswa 3), 52,43% (siswa 4), artinya ada peningkatan yang cukup dalam kemampuan membaca siswa, lalu siswa melakukan postes atau baseline (A) akhir setelah diberi intervensi, hasilnya subjek mendapat peningkatan kemampuan membaca, yaitu 76,23% (siswa 1), 58,41% (siswa 2), 55,44% (siswa 3), 68,31% (siswa 4), artinya ada kemajuan yang cukup meningkat dalam kemampuan membaca.

Penelitian yang serupa yaitu penelitian Engelbertus Nggalu Bali,dkk. (Journal of Primary Education 5 (2) (2016)) merupakan penelitian pengembangan (R&D) dengan *desain independent samples test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Model pembelajaran induktif kata bergambar valid digunakan untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD (anak usia dini). Model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh/efektif untuk mengenalkan kemampuan literasi dini AUD (anak usia dini).

Penelitian yang serupa yaitu tentang penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar, menuliskan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Children in Taiwan start their English classes in grade three. As they progress through the grades, they generally do not demonstrate high English proficiency. In addition, they also gradually lose their interest in learning English ("Education Minister," 2009). To respond to the problem of achievement and motivation related to learning English, the Picture Word Inductive Model and Cooperative Learning were integrated as an alternative approach to the current instructional method in order to more effectively improve the Taiwanese elementary learners' English literacy and highly motivate their interest in acquiring a foreign language. The focus of this study was to discover the participating teachers' and students' perspectives toward this new teaching approach and to understand the difficulties they encounter during the process of initiating and implementing an educational change (Feng, 2011, hlm.1).

Secara ringkas penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak di Taiwan yang baru belajar bahasa Inggris yakni di kelas tiga. Saat mereka dites kenaikan tingkat ternyata nilai mereka umumnya tidak menunjukkan kemahiran bahasa Inggris yang tinggi. Selain itu, mereka kehilangan minat mereka dalam belajar bahasa Inggris ("Menteri Pendidikan," 2009). Untuk

menanggapi masalah prestasi dan motivasi yang berhubungan dengan belajar bahasa Inggris, Model Induktif Kata Bergambar dan Model Pembelajaran Kooperatif diintegrasikan sebagai pendekatan alternatif untuk metode agar lebih efektif meningkatkan melek bahasa Inggris siswa SD Taiwan dan sangat memotivasi minat mereka dalam memperoleh bahasa asing. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan perspektif guru yang berpartisipasi dan siswa terhadap pendekatan ini pengajaran baru dan untuk memahami kesulitan yang mereka hadapi selama proses memulai dan menerapkan perubahan pendidikan (Feng, 2011, hlm.1).

Penelitian tersebut membuktikan model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar bahasa Inggris di Taiwan. Model induktif kata bergambar dapat memotivasi siswa untuk tertarik belajar bahasa Inggris.

Jiang, dkk (2013, hlm.1) juga mengemukakan hal serupa mengenai keefektifan model pembelajaran induktif kata bergambar dalam pembelajaran. Berikut ini kutipannya.

Bruner's constructs of learning, specifically the structure of learning, spiral curriculum, and discovery learning, in conjunction with the Cognitive Load Theory, are used to evaluate the Picture Word Inductive Model (PWIM), an inquiry-oriented inductive language arts strategy designed to teach K-6 children phonics and spelling. The PWIM reflects Bruner's constructs of learning and it encompasses the presentation of new information, both novel vocabulary and pictures, which could pose a cognitive overload for students who are unfamiliar with the words and pictures from the viewpoint of Cognitive Load Theory. This paper provides suggestions for attenuating the intrinsic, extraneous, and germane cognitive loads by presenting both novel words and pictures. (Jiang, dkk, 2013, hlm.1).

Konstruksi pembelajaran Bruner, khususnya struktur pembelajaran, kurikulum spiral, dan pembelajaran penemuan, dalam hubungannya dengan Teori Beban Kognitif, yang digunakan untuk mengevaluasi model induktif kata bergambar (PWIM), strategi seni bahasa induktif penyelidikan berorientasi dirancang untuk mengajarkan K-6 anak yang fonetik dan pengucapan. Model induktif kata bergambar mencerminkan konstruksi Bruner untuk belajar dan meliputi penyajian informasi baru, baik kosakata baru dan gambar, yang bisa menimbulkan kelebihan beban kognitif bagi siswa yang tidak terbiasa dengan kata-kata dan gambar dari sudut pandang kognitif beban teori. Makalah ini memberikan saran untuk menghaluskan intrinsik, asing, dan erat beban kognitif dengan menghadirkan kedua kata novel dan gambar. (Jiang, dkk, 2013, hlm. 1).

Pemaparan hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keefektifan dari model induktif kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan baca tulis siswa.

Model induktif kata bergambar dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah berbasis kecerdasan visual-spasial adalah model yang akan diberikan untuk meningkatkan pembelajaran literasi menulis. Kecerdasan visual-spasial menurut Gardner adalah kemampuan mempersepsi dunia dan visual secara akurat. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk ruang, dan hubungan antarunsur tersebut. Anak mampu mengamati dunia spasial secara akurat, bahwa membayangkan bentuk-bentuk geometri dan tiga dimensi, serta kemampuan memvisualisasikan dengan grafik dan ide tata ruang (spasial). Anak dengan kemampuan visual spasial adalah pengamatan dunia, mereka peka dan mengamatinya secara menyeluruh (Caroline Sim, 2008 hlm. 74).

Dalam kemampuan visual-spasial diperlukan adanya pemahaman kiri kanan, pemahaman perspektif, bentuk-bentuk geometri, menghubungkan konsep spasial dengan angka dan kemampuan dalam mentransformasi mental dari bayangan visual. Mengingat pentingnya kemampuan visual-spasial dapat menstimulasi sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan anak. Yang lebih penting harus bermakna bagi anak. Kekeliruan-kekeliruan serta adanya *variadatif* dalam memberikan pembelajaran akan berdampak terhadap ketertarikan dan konsentrasi anak dalam menstimulasi kecerdasan visual spasial (Republika, 2012 hlm.1). Bagi siswa yang bergaya belajar visual-spasial, yang memegang peranan penting adalah mata / penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak / dititikberatkan pada peragaan / media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual- spasial harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran

bergambar, gambar/foto, dan video. Di dalam kelas, anak visual spasial lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Baca tulis dalam proses pendidikan memang menjadi sesuatu yang kita soroti. Baca tulis adalah satu titik patokan yang paling kita tunggu-tunggu, sebagai satu *milestone* yang menggambarkan tercapainya titik keberhasilan anak-anak kita. Saat anak-anak kita belajar baca tulis, tanpa disadari sikap kita mulai berubah, apalagi saat mereka berada di lingkungan sekolah yang mulai kompetitif. Di mana saat anak lain mulai lancar membaca dan menulis, kita lalu menjadi panik.

Permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran literasi menulis di kelas IV SDN CBM Gunung Puyuh sebagai objek penelitian ini adalah hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa masih sulit dalam keruntutan karangan, kesesuaian ide antarkalimat, detail gagasan dalam karangan, dan ketepatan penggunaan tanda baca. Melihat permasalahan tersebut, perlu adanya upaya perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Alasan mengapa penulis menerapkan pembelajaran literasi menulis dengan model induktif kata bergambar adalah model ini dirancang untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa terutama untuk para pembaca lanjutan di tingkatan dasar dan tingkatan yang lebih tinggi. Model ini merupakan salah satu dari model pengajaran memproses informasi karena fokus pedagogiknya seputar penyusunan pelajaran-pelajaran sehingga dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaan, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang bekerja untuk mendukung komunikasi. Konsep penggunaan gambar dalam model pengajaran ini adalah sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa, maka aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula belajar membaca dan menulis dengan baik (Joyce, 2011 hlm. 150).

Dengan demikian prinsip terpenting dalam model ini adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi peralihan dari tutur menjadi tulisan. Singkatnya Joyce, Weil, dan Calhoun

menyimpulkan bahwa pendekatan ini lebih berkaitan dengan perkembangan bahasa siswa: bagaimana mereka mampu memanfaatkan kata-kata yang telah dipelajari dan bagaimana membuat hubungan-hubungan antara kata-kata itu dengan objek-objek yang ada di sekelilingnya (2011, hlm. 152).

Model induktif kata bergambar berusaha mengajak siswa untuk mengklasifikasikan kata-kata yang baru mereka peroleh, membangun konsep-konsep yang akan memungkinkan mereka memecahkan kata-kata yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Singkatnya model induktif kata bergambar ini memanfaatkan kemampuan siswa berpikir induktif. Hal ini memungkinkan mereka membangun generalisasi yang akan membentuk dasar analisis struktural dan fonetik. Ini berhubungan dengan kemampuan mereka dalam berpikir. Kemudian, prinsip utama dalam model ini adalah bahwa siswa memiliki kemampuan untuk membuat generalisasi ini yang akhirnya dapat menyingkapkan konvensi-konvensi berbahasa pada mereka.

Dengan berbagai permasalahan yang ada maka muncul pertanyaan dari penulis yaitu bagaimana pembelajaran literasi menulis dengan model induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial siswa kelas IV SD dan bagaimana manfaat model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial pada pembelajaran literasi menulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis memilih SD Negeri Gunung Puyuh CBM Sukabumi yang menjadi objek penelitian ini, dengan permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran literasi menulis di kelas IV SDN Gunung Puyuh CBM Sukabumi ?
2. Bagaimana proses pembelajaran literasi menulis dengan menerapkan model induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial ?
3. Bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial pada pembelajaran literasi menulis ?

4. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi menulis sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial dengan menggunakan metode terlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Profil pembelajaran literasi menulis di kelas IV SDN Gunung Puyuh CBM Sukabumi.
2. Proses pembelajaran literasi menulis dengan menerapkan model induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial.
3. Respons siswa terhadap model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial pada pembelajaran literasi menulis.
4. Perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran literasi menulis antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar berbasis kecerdasan visual-spasial dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran terlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak antara lain guru, siswa, dan peneliti lain. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran literasi menulis serta merupakan pengalaman nyata dalam menyusun strategi peningkatan kemampuan literasi. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi literasi menulis siswa dan menumbuhkan minat literasi siswa. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau tinjauan pustaka bagi penelitian lainnya di bidang ilmu Pendidikan bahasa Indonesia.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Eka Kartikasari, 2017

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS KECERDASAN VISUAL-SPASIAL PADA PEMBELAJARAN LITERASI MENULIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab 1 berisi mengenai latar belakang permasalahan penelitian yang membahas mengenai hal-hal yang mendasari dipilihnya permasalahan penelitian oleh penulis. Selain itu, pada bab 1 ini membahas mengenai identifikasi masalah dan juga rumusan masalah yang hendak penulis cari jawabannya. Dalam bab 1 ini digambarkan secara sekilas mengenai bagian awal penelitian dari mulai latar belakang hingga metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 berisi teori-teori yang hendak penulis gunakan sebagai dasar teori dari permasalahan penelitian yang penulis angkat. Setiap teori yang disajikan haruslah sesuai dengan setiap variabel yang ada. Pada bab 2 ini disajikan teori-teori model pembelajaran induktif kata bergambar, teori kecerdasan visual spasial, serta teori literasi menulis siswa kelas IV SD.

Bab 3 berisi penjabaran mengenai metodologi penelitian yang akan penulis gunakan sebagai dasar metode penelitiannya. Di sini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi. Dalam bab 3 juga dijabarkan teknik-teknik pengumpulan dan pengolahan data yang diperlukan oleh penulis ketika terjun ke lapangan.

Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan yang merupakan hasil dari penelitian. Dalam bab ini penulis memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab 5 mencakup kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan peneliti. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Eka Kartikasari, 2017

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS KECERDASAN VISUAL-SPASIAL
PADA PEMBELAJARAN LITERASI MENULIS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu